

**PENGARUH BUDAYA KEWIRAUSAHAAN DAN PENDIDIKAN
KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA
INSTITUT BISNIS DAN INFORMATIKA KWIK KIAN GIE
DAN UNIVERSITAS BAKRIE**

Albertus Ivan Hendrata

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Jalan Yos Sudarso Kav. 87 Sunter Jakarta 14350

Email: ivanhendrata@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of entrepreneurship culture (*perceived appropriateness*, *perceived consistence* and *perceived effectiveness*) and entrepreneurship education on the entrepreneurship intention among students. It is also purposed to test whether entrepreneurship culture mediates the effect of entrepreneurship education to entrepreneurship intention among students.

Research was conducted among 200 students from Bakrie University and Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie who had completed entrepreneurship course and did not yet have a business. The research design used is descriptive quantitative research. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis.

The result showed that all independent variables (*perceived appropriateness*, *perceived consistence*, *perceived effectiveness*, entrepreneurship education) had a positive effect on entrepreneurship intention among students. In addition, the entrepreneurship culture mediates the relationship of the influence of entrepreneurship education to entrepreneurship intention among students.

Key words: *perceived appropriateness*, *perceived consistence*, *perceived effectiveness*, entrepreneurship education, entrepreneurship intention

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya kewirausahaan (*perceived appropriateness*, *perceived consistence* dan *perceived effectiveness*) dan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan untuk menguji apakah budaya kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Penelitian dilakukan terhadap 200 mahasiswa dari Universitas Bakrie dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang sedang atau telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan belum memiliki suatu usaha/bisnis. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen (*perceived appropriateness*, *perceived consistence*, *perceived effectiveness* dan pendidikan kewirausahaan) berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Selain itu, variabel budaya kewirausahaan memediasi hubungan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Kata Kunci: *perceived appropriateness*, *perceived consistence*, *perceived effectiveness*, pendidikan kewirausahaan, minat berwirausaha

PENDAHULUAN

Menurut Badan Pusat Statistik (2018, 5 Februari), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 mencapai 5.07% lebih tinggi dibandingkan pencapaian tahun 2016 yaitu

5.03%. Walaupun perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan, angka tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi. Tingkat pengangguran nasional mengalami sedikit penurunan dari 5.6% pada 2016 menjadi 5.5% pada 2017 (*Indonesia Investments*, n.d).

Dari tingkat pengangguran nasional tersebut, tingkat pengangguran masyarakat lulusan sekolah tinggi mengalami peningkatan dari 5.15% pada 2016 menjadi 5.57% pada 2017 (BPS, 2018). Kondisi yang dihadapi semakin diperburuk dengan situasi persaingan global yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana lulusan perguruan tinggi Indonesia akan bersaing secara bebas dengan lulusan dari perguruan tinggi asing.

Jumlah lulusan perguruan tinggi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia pada 2015 adalah 904,469 lulusan (Risdekti, 2016:35) dan jumlah lulusan perguruan tinggi ini meningkat menjadi 1,046,141 lulusan pada 2017 (Risdekti, 2017: 104) atau mengalami peningkatan sebesar 15.5%. Hal ini tentu harus menjadi perhatian pemerintah karena jumlah lulusan perguruan tinggi tersebut tidak dapat diserap sepenuhnya oleh pemerintah dan perusahaan yang ada. Indonesia mengalami masalah keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran terhadap lulusan perguruan tinggi.

Menurut *Industrycoind* (2017, 12 Maret), jumlah rasio wirausaha di Indonesia pada 2016 adalah 3.1%. Rasio tersebut masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5%, Cina 10%, Singapura 7%, Jepang 11%, maupun Amerika Serikat sebesar 12%.

Fenomena di atas seharusnya dapat dijadikan bahan pemikiran agar dapat menciptakan lapangan kerja baru yang dapat menampung karyawan, tidak hanya berpikir untuk mempersiapkan diri menjadi calon karyawan yang mencari pekerjaan, terutama bagi individu yang terdidik, misalnya mahasiswa. Individu terdidik diharapkan mampu menjadi penggerak perekonomian dengan menanamkan jiwa kewirausahaan semenjak dini.

Program pengembangan budaya kewirausahaan dalam 10 tahun terakhir sudah menjadi topik perhatian banyak pihak dari kalangan pemerintah, praktisi dunia usaha, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat luas di seluruh Indonesia. Arah kebijakan pemerintah di bidang pendidikan melalui kementerian terkait dalam 10 tahun terakhir tertuju pada upaya menanggulangi kemiskinan dan pengangguran melalui tiga jalur yaitu pendidikan dasar dan menengah, pengembangan *entrepreneur center* di

perguruan tinggi dan gerakan nasional pelatihan kewirausahaan di masyarakat (Suharsono, 2018:2). Berbagai perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum pembelajaran berdasarkan UU No 12 tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hayton dan Cacciotti (2014) meneliti bahwa budaya adalah faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha. Budaya merupakan nilai, keyakinan dan perilaku yang diharapkan dipercaya oleh orang-orang di wilayah geografis tertentu. Nilai dan budaya tersebut mendukung kreativitas dan inovasi yang merupakan dasar dalam praktek kewirausahaan. Budaya dalam penelitian ini mengadopsi konsep ACE Model yang dikemukakan oleh Reardon (1991) dalam Adekiya dan Ibrahim (2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing dimensi dari budaya berdasarkan ACE Model yaitu *perceived appropriateness*, *perceive consistence*, *perceived effectiveness* berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa, apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan apakah budaya kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor budaya dan pendidikan berpengaruh secara positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa dan apakah budaya kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di dua perguruan tinggi swasta yaitu Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang merupakan perguruan tinggi di Jakarta Utara dan Universitas Bakrie di Jakarta Selatan dengan perencanaan sampel sebanyak 200 mahasiswa di kedua perguruan tinggi. Penelitian dilakukan selama bulan Februari 2019 – April 2019 pada mahasiswa kedua perguruan tinggi tersebut yang sedang atau telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan belum memulai karir sebagai seorang wirausaha. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah

nonprobability sampling dengan teknik *judgment sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang disebar ke mahasiswa dari kedua perguruan tinggi di atas. Kuesioner dilengkapi dengan petunjuk pengisian dan skala penilaian yang terdiri dari 5 (lima) skala dengan menggunakan skala Likert. Selanjutnya data yang telah didapat dianalisis secara deskriptif dan data statistik dianalisis dengan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas Bakrie dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie yang sedang atau telah mengambil mata kuliah kewirausahaan dan belum menjalankan suatu usaha/bisnis. Usia responden mayoritas berkisar antara 19- 21 tahun yang sedang menempuh perkuliahan di semester 4 dan semester 6. Sebanyak 50% responden adalah pria dan 50% responden adalah wanita dengan mayoritas latar belakang pekerjaan orang tua responden sebagai seorang wirausaha dan pegawai swasta.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 kuesioner awal dan hasilnya menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner adalah valid dan semua variabel penelitian adalah reliabel sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

Pengaruh *Perceived Appropriateness* (PA), *Perceived Consistence* (PC), *Perceived Effectiveness* (PE) dan Pendidikan Kewirausahaan (PK) Terhadap Minat Berwirausaha (MB)

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model yang dihasilkan oleh program dapat dipakai (fit) dalam penelitian ini. Nilai Sig dari tabel ANOVA adalah 0.000.

Hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, semua koefisien β adalah nol

$H_a : \beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0, \beta_3 \neq 0, \beta_4 \neq 0$ atau paling tidak satu diantara $\beta \neq 0$

Statistik uji: Sig < 0.05 sehingga H_0 ditolak
Keputusan : H_0 ditolak karena sig (0.000) < 0.05

Dari hasil uji F, diketahui bahwa model regresi fit dan dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

b. Model Regresi

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *perceived appropriateness* (PA), *perceived consistence* (PC), *perceived effectiveness* (PE) dan pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap minat berwirausaha (MB).

Dari hasil pengolahan data, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -0.82 + 0.323X_1 + 0.257X_2 + 0.336X_3 + 0.189X_4$$

$$MB = -0.82 + 0.323PA + 0.257PC + 0.336PE + 0.189PK$$

c. Uji t

Dalam penelitian ini pengujian parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas *perceived appropriateness* (PA), *perceived consistence* (PC), *perceived effectiveness* (PE) dan pendidikan kewirausahaan (PK) secara parsial berpengaruh terhadap minat berwirausaha (MB). Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai Sig/2 dari masing-masing variabel independen < 0.05. Hasil uji t menunjukkan bahwa *perceived appropriateness* (PA) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB), *perceived consistence* (PC) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB), *perceived effectiveness* (PE) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB) dan pendidikan kewirausahaan (PK) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB).

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 54.5% minat berwirausaha (MB) dipengaruhi oleh *perceived appropriateness* (PA), *perceived consistence* (PC), *perceived effectiveness* (PE) dan pendidikan kewirausahaan (PK) dan sisanya 45.5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (PK) terhadap Budaya Kewirausahaan (BK)

a. Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar

0.200 > 0.05 sehingga data berdistribusi normal. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan *Gletsjer Test* menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0.014 < alpha 0.05 sehingga terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Gambaran *scatterplot* menunjukkan gambaran kurva parabola terbuka ke atas dan gambaran kurva sinusoidal.

b. Uji F

Dalam penelitian ini akan dibandingkan nilai F untuk mengetahui model regresi yang paling fit antara model regresi kuadratik dan model regresi kubik. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F untuk model regresi kubik > nilai F model regresi kuadratik sehingga model regresi untuk pengaruh pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap budaya kewirausahaan (BK) adalah model regresi kubik.

c. Model Regresi

Model regresi yang dihasilkan dari pengaruh pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap budaya kewirausahaan (BK) adalah:

$$BK = 3.014 + 0.011PK^3$$

d. Uji t

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai Sig/2 yang dihasilkan adalah 0.000 < 0.05 sehingga disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap budaya kewirausahaan.

e. Koefisien Determinasi(R²)

Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 29.9% budaya kewirausahaan dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan sisanya 70.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (PK) dan Budaya Kewirausahaan (BK) terhadap Minat Berwirausaha (MB)

a. Uji F

Hipotesis

H₀: $\beta_1 = \beta_2 = 0$, semua koefisien β adalah nol

H_a: $\beta_1 \neq 0, \beta_2 \neq 0$ atau paling tidak satu diantara $\beta \neq 0$

Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$

Statistik Uji: Sig < 0.05 sehingga H₀ ditolak

Keputusan: H₀ ditolak karena sig (0.000) < 0.05

Kesimpulan:

Nilai sig 0.000 < 0.05, maka model regresi ini fit dan dapat digunakan dalam penelitian.

b. Model Regresi

Persamaan regresi yang dihasilkan dari pengaruh pendidikan kewirausahaan (PK) dan budaya kewirausahaan (BK) terhadap minat berwirausaha (MB) adalah:

$$MB = -0.69 + 0.190PK + 0.911BK$$

c. Hasil Uji t

1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (PK) Terhadap Minat Berwirausaha (MB)

H₀: $\beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap minat berwirausaha (MB)

H_a: $\beta_1 > 0$, artinya pendidikan kewirausahaan (PK) berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB)

2. Pengaruh Budaya Kewirausahaan (BK) Terhadap Minat Berwirausaha (MB)

H₀: $\beta_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh budaya kewirausahaan (BK) terhadap minat berwirausaha (MB)

H_a: $\beta_2 > 0$, artinya budaya kewirausahaan (BK) berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB)

Statistik uji: H₀ ditolak jika sig/2 < 0.05

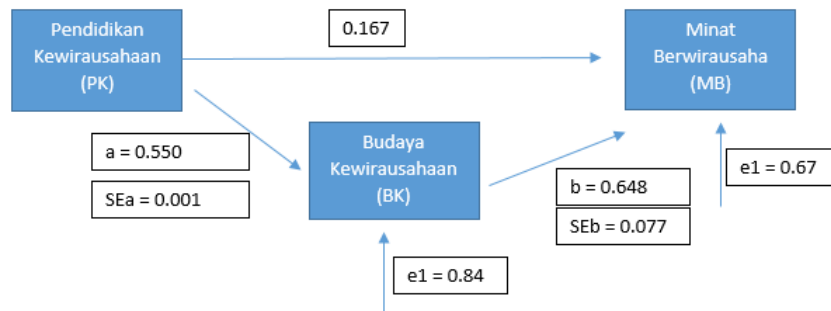
Nilai Sig/2 dari pendidikan kewirausahaan (PK) dan budaya kewirausahaan (BK) adalah < 0.05 sehingga H₀ ditolak. Hasil uji t menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan (PK) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB), budaya kewirausahaan (BK) secara parsial berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha (MB).

d. Koefisien Determinasi

Sebanyak 55% minat berwirausaha dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan budaya kewirausahaan.

Koefisien Jalur untuk Model Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (PK) dan Budaya Kewirausahaan (BK) terhadap Minat Berwirausaha (MB)

Gambar 1. Diagram Jalur Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan (PK) dan Budaya Kewirausahaan (BK) terhadap Minat Berwirausaha (MB)



Dari diagram jalur model di atas, diketahui pengaruh langsung dari variabel pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap minat berwirausaha (MB) adalah sebesar 0.167. Sedangkan pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan (PK) melalui budaya kewirausahaan (BK) terhadap minat berwirausaha (MB) adalah sebesar $0.550 \times 0.648 = 0.3564$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa nilai pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap minat berwirausaha (MB) lebih besar dibandingkan pengaruh langsungnya ($0.3564 > 0.167$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dimediasi oleh budaya kewirausahaan.

Selain itu, untuk mengetahui apakah pengaruh pendidikan kewirausahaan (PK) terhadap minat berwirausaha (MB) dimediasi oleh budaya kewirausahaan (BK), maka dilakukan *sobel test* dengan nilai Z sebesar $8.41 > 1.96$ dengan tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel budaya kewirausahaan memediasi hubungan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Pembahasan

1. Pengaruh *Perceived Appropriateness* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Perceived appropriateness merupakan persepsi dari responden terkait penerimaan dari lingkungan sosial terhadap seorang wirausaha atau karir sebagai seorang wirausaha (Reardon, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived appropriateness* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha

mahasiswa. Pemberitaan mengenai kewirausahaan cukup banyak kita jumpai saat ini baik di media cetak maupun media elektronik. Banyak pula acara-acara *talkshow* di media elektronik yang menghadirkan sosok wirausaha yang berbagi kisah mengenai perjalanan hidup mereka. Selain itu, saat ini banyak juga dijumpai buku-buku biografi para pengusaha sukses yang menginspirasi banyak orang dan menjadi *best seller*. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat cukup baik terhadap karir di bidang kewirausahaan ini. Berbagai pemberitaan tersebut mempengaruhi sikap dan pandangan dari mahasiswa terhadap kewirausahaan itu sendiri sehingga muncul minat untuk berwirausaha bagi mahasiswa.

Pertumbuhan industri *startup* juga menjadi pemberitaan yang cukup sering disiarkan bahkan sering juga dibahas dalam perkuliahan kewirausahaan di kelas. Menurut Ryza (2018, 26 Oktober), berdasarkan data Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), pertumbuhan *startup* di Indonesia berkembang pesat dalam 4 tahun terakhir. Tahun 2018 terdapat 956 *startup* di Indonesia dari yang awalnya ditargetkan 850 *startup*. Hal ini menunjukkan bahwa industri *startup* berkembang cukup pesat dan mendapatkan penerimaan yang cukup baik dalam masyarakat mengingat banyak pula masyarakat yang menggunakan jasa atau *output* dari *startup* tersebut. Industri *startup* merupakan salah satu contoh bentuk praktek kewirausahaan dalam bidang digital yang saat ini sangat diminati oleh banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan dari masyarakat atas praktek kewirausahaan

tersebut akan berpengaruh positif terhadap minat seseorang untuk berwirausaha.

2. Pengaruh *Perceived Consistence* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Menurut Reardon (2007), *perceived consistence* merupakan persepsi dimana kewirausahaan dinilai sesuai dengan konsep diri seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived consistence* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

Sebanyak 50% latar belakang pekerjaan orang tua responden adalah sebagai wirausaha. Hal ini juga turut mempengaruhi *perceived consistence* mahasiswa terhadap karir sebagai seorang wirausaha. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan tersebut juga dapat terjadi di keluarga selain melalui pendidikan formal di Universitas dengan proses pengamatan dan juga praktek langsung dengan membantu usaha orang tua. *Perceived consistence* atas konsep kewirausahaan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat melainkan memerlukan proses.

3. Pengaruh *Perceived Effectiveness* Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Ismail, et.al. (2012) dalam Adekiya dan Ibrahim (2016) mendefinisikan *perceived of effectiveness* sebagai persepsi dimana seorang calon wirausaha memiliki persepsi bahwa aktivitas kewirausahaan dapat memberikan hasil sesuai yang diinginkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived effectiveness* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Dengan kata lain, apabila karir sebagai seorang wirausaha dikomunikasikan dalam media sebagai karir yang menjanjikan dan telah banyak pencapaian yang diraih oleh orang-orang yang memilih karir sebagai seorang wirausaha, maka komunikasi tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang dan membuat orang tersebut memiliki keyakinan bahwa karir sebagai seorang wirausaha akan mengantarkan mereka pada suatu pencapaian tertentu sehingga orang tersebut akan memiliki minat untuk berwirausaha (Adekiya dan Ibrahim, 2016).

4. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Ada 3 pendekatan yang digunakan Farny et al. (2016)

dalam menjelaskan pendidikan kewirausahaan yaitu *deities*, *rituals* dan *salvation*. Pendidikan kewirausahaan harus dapat mengidentifikasi dan menampilkan sosok yang dapat menjadi panutan (*role model*) bagi para mahasiswa untuk memulai karir sebagai seorang wirausaha (*deities*). Selain itu, dalam pendidikan kewirausahaan para mahasiswa diarahkan untuk dapat belajar dari perilaku dan kebiasaan para pengajar yang menjadi panutan mereka. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya tentang teori tetapi juga praktek terkait kewirausahaan itu sendiri sehingga para mahasiswa dapat terjun langsung di lapangan (*rituals*). Pendidikan kewirausahaan juga memberikan berbagai ketrampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk dapat mendirikan usaha/bisnis mereka sendiri sehingga mengurangi potensi pengangguran dalam masyarakat (*salvation*). Dalam pendidikan kewirausahaan di Universitas, mahasiswa Universitas Bakrie dan Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie tidak hanya mendapatkan pendidikan teori kewirausahaan tetapi juga sharing dari praktisi yang telah menjalankan praktek wirausaha sehingga para mahasiswa dapat mengetahui seluk beluk mengenai karir ini lebih detail. Para mahasiswa juga belajar dari pengalaman para praktisi dalam membangun bisnis mereka, tantangan-tantangan yang dihadapi hingga kesuksesan yang diperoleh.

5. Mediasi Budaya Kewirausahaan terhadap Hubungan Antara Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Budaya ini erat kaitannya dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh mahasiswa akan konsep kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farny et al. (2016) dan Holmgren (2005). Selain itu, Suharsono (2018:183) juga menyatakan bahwa pengembangan budaya wirausaha dapat dilakukan secara bertahap melalui media pembelajaran yang ada dalam institusi pendidikan. Pendidikan kewirausahaan harus dilakukan dengan pendekatan motivasi yang nantinya akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan, baik *perceived appropriateness*, *perceived*

consistence maupun *perceived effectiveness*. Apabila persepsi-persepsi tersebut telah terbentuk dengan cukup baik sebagai bagian dari budaya kewirausahaan, maka akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Jadi dalam hal ini pendidikan kewirausahaan turut memberikan peranan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa melalui pembentukan budaya kewirausahaan di lingkungan pendidikan.

SIMPULAN

1. *Perceived appropriateness* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Semakin kuat persepsi bahwa karir sebagai seorang wirausahawan adalah karir yang layak dan dapat diterima dalam masyarakat, maka minat berwirausaha mahasiswa semakin tinggi.
2. *Perceived consistence* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Semakin sesuai konsep kewirausahaan dengan nilai-nilai atau konsep yang dianutnya, maka minat berwirausaha mahasiswa semakin tinggi.
3. *Perceived effectiveness* berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Semakin kuat persepsi bahwa dengan menjadi wirausahawan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka maka minat berwirausaha mahasiswa semakin tinggi.
4. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Semakin baik penilaian mahasiswa terhadap pendidikan kewirausahaan yang diperolehnya maka minat berwirausaha mahasiswa semakin tinggi.
5. Budaya kewirausahaan memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat berwirausaha mahasiswa. Dengan kata lain, pendidikan kewirausahaan berperan dalam pembentukan budaya kewirausahaan, yang selanjutnya berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

SARAN

1. Penelitian terkait budaya kewirausahaan dapat dilakukan dalam konteks penelitian yang berbeda seperti ditinjau dari faktor latar belakang pekerjaan orang tua, ras/suku dan juga melibatkan responden dari perguruan tinggi negeri sebagai sampel penelitian sehingga

dapat diketahui apakah terdapat perbedaan budaya kewirausahaan dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta

2. Pendidikan kewirausahaan harus dilakukan dengan pendekatan motivasional kepada mahasiswa sehingga dengan motivasi tersebut menumbuhkan budaya kewirausahaan yang akhirnya akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekiya, A. A., & Ibrahim, F. (2016). Entrepreneurship intention among students. The antecedent role of culture and entrepreneurship training and development. *The International Journal of Management Education*, 14(2), 116-132. doi:10.1016/j.ijme.2016.03.001.
- Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2017 Tumbuh 5.19% (2018, 5 Februari). Badan Pusat Statistik. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/02/05/1519/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2017--tumbuh-5-19-persen.html%20>, 3 Desember 2018.
- Farny, S., Frederiksen, SH, Hannibal, M. (2016). A Culture of Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship and Regional Development*, 28(7-8): 514-535.
- Hayton, J. C., & Cacciotti, G. (2014). Is there an entrepreneurial culture? A review of empirical research. *Entrepreneurship & Regional Development*, 25(9-10), 708-731. doi:10.1080/08985626.2013.862962
- Holmgren, C., & From, J. (2005). Taylorism of the Mind: Entrepreneurship Education from a Perspective of Educational Research. *European Educational Research Journal*, 4(4), 382-390.
- Ismail, K., Ahmad, A. R., Gardar, K., & Yunus, N. (2012). Stimulating factors on women entrepreneurship intentions. Dalam Adekiya, A. A., & Ibrahim, F. (2016). Entrepreneurship intention among students. The antecedent role of culture and entrepreneurship training and development. *The International Journal of Management Education*, 14(2), 116-132. doi:10.1016/j.ijme.2016.03.001.

Pengangguran di Indonesia (n.d). Indonesia Investments. Diakses melalui <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>, 3 Desember 2018

Rasio Wirausaha Indonesia Naik Jadi 3.1 Persen (2017, 12 Maret). Industryco.id. Diakses melalui <http://www.industry.co.id/read/5550/rasio-wirausaha-indonesia-naik-jadi-31-persen>, 24 Oktober 2018.

Ryza, Prayogo. (2018, 26 Oktober). Data Kemeristekdikti Paparkan Pertumbuhan

Reardon, K. K. (1991). Persuasion in practice. Dalam Adekiya, A. A., & Ibrahim, F. (2016). Entrepreneurship intention among students. The antecedent role of culture and entrepreneurship training and development. *The International Journal of Management Education*, 14(2), 116-132. doi:10.1016/j.ijme.2016.03.001.

Reardon, K. K & Pillis, E. D. (2007). The influence of personality traits and persuasive

messages on entrepreneurial intention. *Career Development International*, 12(4), 382-396. doi:10.1108/13620430710756762.

Risdekti. (2016). *Statistik Pendidikan Tinggi 2014/2015*. Jakarta: PDDIKTI Kemristekdikti.

Risdekti. (2017). *Statistik Pendidikan Tinggi 2017*. Jakarta: PDDIKTI Kemristekdikti.

Suharsono, Naswan. (2018). Pendidikan Kewirausahaan dari Teori ke Aplikasi Model Patriot Sejati. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Startup Indonesia. Diakses melalui <https://dailysocial.id/post/data-kemeristekdikti-paparkan-pertumbuhan-startup-indonesia>, 3 April 2019.

Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 2015-2018 (2018). Badan Pusat Statistik. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2018/05/17/1321/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan-2015---2018.html>, 3 Desember 2018.